

LOOKING GLASS SELF DALAM MEMBENTUK CITRA TUBUH MENARIK (FENOMENA LEPAS PASANG JILBAB)

Nadia Enjella¹, Varinia Pura Damaiyanti¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Corresponding author:

Nadia Enjella

nadiaenjella12@gmail.com

Keywords:

Jilbab; self concept; identity;
performativity; social pressure

DOI:

[https://doi.org/10.20527/h-
js.v4i3.557](https://doi.org/10.20527/h-js.v4i3.557)

Article History:

Received: May 10, 2025

Accepted: July 7, 2025

ABSTRACT

The shifting meaning of the hijab from a symbol of religiosity to a part of lifestyle and identity expression has given rise to the phenomenon of removing and re-wearing the hijab, which in turn sparks debates and new perspectives within society. This study aims to explore how female university students construct their self-concept leading to the practice of removing and re-wearing the hijab, as well as how they adapt to their social environment. Using a qualitative approach with phenomenological methods, data were collected through non-participatory observation, semi-structured interviews, and documentation. The findings reveal that students' self-concept is shaped by a combination of personal values, physical comfort, aesthetic perception, and social norms. In practice, they adjust their appearance according to context: maintaining neatness in formal events, dressing more casually in peer groups, and constructing a certain image on social media. Social pressures emerge not only from direct interactions in their surroundings but also from comments and judgments in digital spaces. Employing Cooley's Looking Glass Self theory, the study shows that others' perceptions serve as a mirror that influences how students evaluate themselves and determine their appearance choices. This research contributes to sociological discussions on the dynamics of religious identity, social pressure in public spaces, and the negotiation of Muslim women's identities within modernity. Further research is recommended to examine the phenomenon of hijab removal and re-wearing through a gender perspective, employing gender performativity theory.

ABSTRAK

Pergeseran makna jilbab dari simbol keagamaan menjadi bagian dari gaya hidup dan ekspresi identitas telah memunculkan fenomena lepas pasang jilbab yang memicu terjadinya perdebatan dan pandangan baru di kalangan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep diri dibangun oleh mahasiswa sehingga melakukan lepas-pasang jilbab, serta bagaimana penyesuaian diri mereka terhadap kondisi lingkungan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri mahasiswa terbentuk melalui kombinasi nilai personal, kenyamanan fisik, persepsi estetika, dan norma sosial. Dalam praktiknya, mereka menyesuaikan penampilan dengan situasi: menjaga kerapian saat acara formal, tampil lebih santai dalam lingkaran pertemanan, dan membangun citra tertentu di media sosial. Tekanan sosial muncul tidak hanya dari interaksi langsung di lingkungan sekitar, tetapi juga dari komentar dan penilaian di ruang digital. Dengan teori Looking Glass Self Cooley, terlihat bahwa pandangan orang lain menjadi cermin yang memengaruhi bagaimana mahasiswa menilai dirinya dan menentukan gaya berpenampilan. Penelitian ini berkontribusi pada kajian sosiologis tentang dinamika identitas keagamaan, tekanan sosial di ruang publik, dan negosiasi identitas perempuan Muslim di tengah modernitas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi fenomena lepas pasang jilbab dari perspektif gender dengan menggunakan teori performativitas gender.

How to Cite:

Enjella, N., & Damaiyanti, V.P. (2025). Looking Glass Self dalam Membentuk Citra Tubuh Menarik (Fenomena Lepas Pasang Jilbab). *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(3), 263-274. <https://doi.org/10.20527/h-js.v4i3.557>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, dengan sekitar 86,7% atau 240,62 juta jiwa Muslim pada tahun 2023 ([Annur, 2023](#)). Dalam ajaran Islam, perempuan Muslim diwajibkan mengenakan jilbab sebagai bentuk pemenuhan syariat dalam menutup aurat. Jilbab tidak hanya bermakna religius, tetapi juga berperan sebagai simbol identitas budaya dan kesalehan. Sedangkan menurut arti, jilbab dipahami sebagai pakaian penutup kepala yang wajib dikenakan setiap hari oleh perempuan muslimah ([Amalia et al., 2023](#)). Namun, seiring perkembangan zaman, makna jilbab mengalami pergeseran. Ia tidak lagi semata-mata dipahami sebagai kewajiban agama, melainkan juga sebagai bagian dari tren fashion yang dikaitkan dengan upaya tampil modis dan mengikuti gaya hidup kontemporer ([Rohmaniyah et al., 2023](#)).

Perubahan makna ini melahirkan fenomena yang menarik, yakni pemakaian jilbab yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai syar'i, seperti dipadukan dengan pakaian ketat atau dikenakan dengan gaya yang tidak sepenuhnya menutup aurat. Bahkan, muncul praktik "lepas pasang jilbab", terutama di kalangan mahasiswi Muslim, termasuk di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat. Sebagian mahasiswi memilih tidak setiap hari menggunakan jilbab saat perkuliahan dan ada yang mengenakan jilbab hanya di lingkungan kampus atau saat menghadiri acara tertentu, namun melepasnya di luar konteks tersebut.

Dalam dunia perkuliahan, penampilan menjadi aspek penting dalam proses interaksi sosial dan pembentukan status sosial. Mahasiswi berada dalam fase transisi antara remaja dan dewasa awal ([Yusuf, 2012](#); [Silvialorensa et al., 2021](#)), yang menjadikan kebutuhan untuk tampil baik di mata sosial sebagai bagian dari pencarian identitas diri, termasuk dalam keputusan terkait jilbab ([Sari & Susilawati, 2022](#)). Respon yang diberikan seseorang berbeda antara individu berpenampilan menarik dengan individu yang tidak menarik ([Ardhiarisa, 2021](#)) akibatnya Mahasiswi menjadi terdorong untuk menyesuaikan diri dengan standar sosial lingkungan, sehingga mengubah gaya berpakaian baik saat di dunia nyata maupun di media sosial. Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa sebagian mahasiswi melakukan lepas pasang jilbab berupaya menampilkan cermin diri mereka berdasarkan atas keinginannya maupun harapan dan persepsi sosialnya. Namun, persepsi tersebut tidak selalu berujung pada hasil yang diharapkan melainkan malah menimbulkan pro-kontra di kalangan mahasiswi lain seperti mengundang pertanyaan serta rasa penasaran akibatnya memicu munculnya cemooh, pertanyaan yang tidak menyenangkan, ejekan bahkan hingga diperlakukan secara berbeda. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji dalam melihat konsep diri seperti apa yang mereka ingin bentuk dan ingin perlihatkan, sehingga melakukan lepas pasang jilbab meskipun akibat dari keputusan tersebut, mereka harus menanggung atau mendapatkan persepsi beragam serta beragam reaksi dari lingkungan sekitar yang dapat memengaruhi dirinya. Menurut ([Desmita, 2014](#); [Ashari, 2017](#)), konsep diri adalah gagasan tentang diri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya. Konsep diri kemudian melahirkan identitas, yang mencakup pikiran dan perasaan seseorang terhadap dirinya serta bagian yang membedakan dirinya dengan orang lain ([Regita et al., 2024](#)).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa fenomena lepas pasang jilbab pada perempuan muslim dipengaruhi oleh pemahaman agama, pencarian jati diri, dan tekanan sosial. ([Anam & Simarmata, 2017](#)), menemukan bahwa tidak ada perbedaan signifikan harga diri antara mahasiswi berhijab dan tidak berhijab, karena faktor

lingkungan sosial dan penghargaan dari orang lain lebih dominan dalam membentuk harga diri. Temuan ini sejalan dengan ([Shafwa & Fauzi, 2023](#)), yang menyatakan bahwa konsistensi berhijab memerlukan kesiapan hati dan pemaknaan spiritual, serta (Firdaus & Nurchayati, 2021), yang melihat jilbab sebagai bagian dari refleksi pencarian jati diri. ([Mahmud et al., 2020](#)), juga mengungkapkan bahwa jilbab dipersepsi bukan hanya simbol religius tetapi juga fashion, sedangkan ([Sabara, 2019](#)), menilai pelepasan jilbab sebagai bentuk resistensi terhadap konstruksi sosial dan simbol kebebasan perempuan. Keseluruhan studi ini menunjukkan bahwa penggunaan jilbab tidak semata-mata keputusan religius, tetapi juga hasil dari negosiasi identitas dalam konteks sosial dan personal.

Kendati demikian, terdapat kekosongan dalam kajian terdahulu terkait tantangan dan dinamika terjadi pada diri mahasiswi yang tidak sepenuhnya melepas jilbab, namun menunjukkan sikap ambivalen melalui praktik lepas pasang. Hal inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini untuk memahami bagaimana konsep diri yang ingin dibentuk mahasiswi sehingga memilih melakukan lepas pasang jilbab dan bagaimana mereka menyesuaikan diri terhadap reaksi sosial yang muncul dari ketidakkonsistenan tersebut. Penelitian difokuskan pada mahasiswi FISIP Universitas Lambung Mangkurat dengan menggunakan teori utama yaitu *looking glass self*, sebuah pendekatan yang sebelumnya belum digunakan oleh penelitian terdahulu yang terkait penelitian lepas pasang jilbab, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika psikologis dan sosial yang memengaruhi tindakan tersebut.

Penelitian ini menawarkan nilai kebaruan melalui perspektif *looking glass self* dalam melihat persepsi orang lain yang dapat memengaruhi diri mahasiswi. *Looking glass self* ([Cooley, 1902](#); [Setiawan & Nabila, 2022](#)), menggambarkan tentang perkembangan diri melalui cermin dalam melihat bagaimana individu berusaha memproyeksikan dirinya di mata orang lain dengan mengambil tindakan – tindakan yang sesuai dengan gambaran yang mereka inginkan. Dalam *looking glass self*, konsep diri dan identitas diri terbentuk akibat interaksi sosial dan persepsi orang lain, yang mana dalam terbentuknya itu melalui tiga tahapan yaitu: *imagination of our appearance to the other person*; *imagination of his judgment of that appearance*; *some sort of self feeling*. Selain itu, Cooley juga menjelaskan *self* dalam empat tahap yaitu: *self concept*, *self knowledge*, *self esteem* and *social self*. Berdasarkan itu, maka teori ini relevan dalam melihat persepsi orang lain memengaruhi diri mahasiswi serta dampak yang ditimbulkan ketika persepsi lingkungannya tidak sesuai harapan dirinya.

Studi ini akan menjawab maupun mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong mahasiswi melakukan lepas pasang jilbab, serta alasan mereka memilih tidak melepas jilbab secara penuh, dengan mempertimbangkan pengaruh sosial dan pembentukan citra diri. Penelitian ini secara teoritis, memperkaya kajian Sosiologi Identitas dan Interaksi Sosial, serta secara praktis membantu memahami dinamika diri mahasiswi di balik pilihan berbusana dan mengurangi stigma terhadap ketidakkonsistenan mereka dalam berhijab.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami dinamika fenomena lepas pasang jilbab di kalangan mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat (FISIP ULM) Banjarmasin. Metode ini dipilih karena mampu menggali makna subjektif, pengalaman pribadi, serta

persepsi sosial yang melekat pada fenomena tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di FISIP ULM Banjarmasin pada bulan Januari hingga Februari 2025. Subjek penelitian terdiri dari sebelas mahasiswi aktif FISIP ULM yang telah memenuhi kriteria *purposive sampling*, yaitu mereka pernah lepas pasang jilbab dan bersedia diwawancarai, serta dua informan tambahan dari Prodi Sosiologi yang memahami fenomena ini namun tidak terlibat langsung sebagai pelaku. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di lingkungan kampus untuk mengamati interaksi sosial serta mengidentifikasi respons sosial terhadap mahasiswi yang melepas dan memakai jilbab secara bergantian. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi informan secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel. Dokumentasi berupa foto perbedaan penampilan informan, foto wawancara bersama informan serta tangkapan layar percakapan wawancara melalui WhatsApp digunakan sebagai pelengkap data lapangan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif dari ([Miles & Huberman, 1994](#)), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi untuk menggambarkan kompleksitas fenomena, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang guna memperdalam pemahaman terhadap makna sosial dari fenomena lepas pasang jilbab di lingkungan FISIP ULM ([Sugiyono, 2018](#); [Warah & Hamid, 2023](#)).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Penelitian

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lambung Mangkurat, yang berdiri sejak tahun 1958 di Banjarmasin, merupakan institusi pendidikan yang menaungi ribuan mahasiswa dari enam program studi dalam bidang sosial-humaniora. FISIP ditandai dengan dua gedung ikonik, satu berwarna oranye berbentuk bundar dan satu lagi berwarna hijau-putih bergaya modern. FISIP tidak hanya menjadi pusat aktivitas akademik, tetapi juga merepresentasikan dinamika kehidupan sosial yang aktif. Terletak di kawasan lahan basah yang rawan banjir, lingkungan fisik kampus menghadirkan tantangan sekaligus karakter unik dalam proses pembelajaran dan pertumbuhan mahasiswa. Di tengah kehidupan sosial yang dinamis, ekspresi identitas mahasiswa tercermin melalui pilihan berbusana dan aktivitas di media sosial. Pilihan seperti melepas jilbab, mewarnai rambut, atau berganti gaya berpakaian bukan sekadar bentuk ekspresi estetika, melainkan bagian dari proses pencarian kenyamanan, penerimaan, dan kepercayaan diri. Dalam konteks ini, Kampus berfungsi sebagai ruang sosial, sementara media digital menjadi panggung simbolik tempat identitas ditampilkan dan dinegosiasikan. Di antara ruang kelas dan linimasa digital, mahasiswa FISIP tidak sekadar belajar teori sosial, mempelajari teori-teori sosial secara tekstual, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata sebagai subjek yang aktif dalam membentuk identitas di tengah tarik menarik antara norma sosial dan tuntutan estetika modern.

2. Konsep Diri Mahasiswi dalam Fenomena Lepas Pasang Jilbab

Fenomena lepas pasang jilbab di kalangan mahasiswi FISIP ULM bukan sekadar representasi dari perubahan identitas luar, melainkan mencerminkan dinamika konsep diri

yang sedang berkembang. Konsep diri merujuk pada bagaimana individu memandang, memahami, dan menilai dirinya sendiri, baik secara internal maupun dalam relasinya dengan lingkungan sosial. Dalam kasus ini, keputusan untuk mengenakan atau melepas jilbab merupakan refleksi dari pertimbangan subjektif terhadap kenyamanan personal, keyakinan diri, dan keselarasan antara pikiran, emosi, dan tindakan (Desmita, 2014; [Anshari, 2017](#)).

a. Faktor personal: antara kenyamanan, eksplorasi, dan keyakinan diri

Faktor personal dalam keputusan lepas pasang jilbab mencakup preferensi individu, kenyamanan dalam berpenampilan, dinamika psikologis, serta proses pencarian identitas diri. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan nyaman ketika tidak mengenakan jilbab. Sebagai contoh, informan MA dan DA mengungkapkan bahwa tampil tanpa jilbab membuat mereka merasa lebih bebas dan jujur dalam mengekspresikan diri. Sementara itu, informan RA menunjukkan bahwa ketidaksiapan spiritual menjadi alasan utama belum konsisten dalam berhijab, meskipun ia tetap mengenakannya dalam lingkungan keluarga sebagai bentuk penghormatan.

Aspek lain yang muncul adalah dorongan eksploratif terhadap identitas diri, seperti yang dialami oleh informan ZP. Sejak kecil ia terbiasa memakai jilbab karena latar belakang keluarga dan pendidikan, namun saat memasuki dunia kampus, ia mulai melepas jilbab karena ingin mengeksplorasi sisi lain dari dirinya. Dalam hal ini, keputusan untuk melepas jilbab dapat dipahami sebagai upaya membentuk citra diri yang sesuai dengan referensi personal, guna mencapai kenyamanan dan kepercayaan diri.

b. Faktor lingkungan: pengaruh sosial sebagai cermin identitas

Lingkungan sosial juga menjadi elemen penting dalam membentuk keputusan personal. Mahasiswa yang sebelumnya berada dalam lingkungan dengan aturan ketat, merasakan adanya kebebasan lebih besar saat memasuki dunia kampus untuk mengekspresikan dirinya. Lingkungan pertemanan berperan sebagai ruang reflektif yang signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh informan ZD dan NR, yang mengakui bahwa komentar serta dorongan dari teman-teman mengubah pandangan mereka terkait kenyamanan dan kecocokan dalam mengenakan jilbab hingga memengaruhi keputusan mereka dalam penggunaan jilbab. Selain itu, keluarga juga turut memengaruhi, baik sebagai pendorong maupun pemberi ruang kebebasan. Seperti pada kasus AA, kebebasan dari keluarga dalam menentukan gaya berpakaian memberikan kenyamanan psikologis dalam bereksplorasi, tanpa tekanan atau paksaan keagamaan yang ketat. Faktor lingkungan ini menunjukkan bahwa orang lain membawa perubahan pada diri mahasiswa ketika mereka berusaha memenuhi keinginan dari harapan sosial lingkungannya.

3. Jilbab dan Konformitas di FISIP ULM

Fenomena lepas pasang jilbab di kalangan mahasiswa FISIP ULM mencerminkan sebuah dinamika yang kompleks, di mana faktor pribadi dan sosial saling berinteraksi. Banyak di antara mereka yang memilih untuk mengenakan jilbab dalam situasi tertentu, meskipun keputusan tersebut tidak selalu didorong oleh keyakinan agama semata, melainkan oleh berbagai pertimbangan lainnya, seperti tekanan dari keluarga, lingkungan pertemanan, hingga tuntutan pekerjaan.

“... Karena paksaan dari keluarga jadi tidak bisa lepas sepenuhnya. Misalnya aku ke kampus berjilbab biasanya kalo tidak karena ada oma, uwa atau nenek di rumah berarti rambut lagi lepas, belum sempat keramas...” (Informan MA, 2025)

MA merasa bahwa keputusan untuk mengenakan jilbab bukanlah sepenuhnya datang dari keyakinan pribadi, melainkan lebih kepada pengaruh dari keluarganya. Hal yang sama dirasakan oleh RA, yang meskipun lebih senang tidak mengenakan jilbab, terus mendapatkan nasehat dari keluarganya untuk selalu memakai jilbab. Akhirnya, RA memilih untuk mengenakan jilbab hanya ketika bersama keluarganya dan melepasnya saat berada dengan teman-temannya. Paksaan ini mendorong RA untuk memilih kapan dan di mana ia mengenakan jilbab, sebagai cara untuk menyeimbangkan antara memenuhi keinginan dirinya dan memenuhi harapan orang-orang terdekatnya.

Berbeda dengan MA dan RA, yang dipengaruhi oleh tekanan dari keluarga, ES menjelaskan bahwa keputusan untuk lepas pasang jilbab lebih didorong oleh faktor kenyamanan pribadi dan kondisi emosional yang berubah-ubah. Tidak ada aturan baku kapan ia akan mengenakan atau melepas jilbab; semuanya bergantung pada perasaan dan suasana hati yang sedang dialami. Kadang, ia merasa lebih nyaman berjilbab, tetapi di lain waktu, ia lebih senang tanpa jilbab. Bagi ES, pilihan ini merupakan cara untuk menyesuaikan diri dengan perasaan dan kepercayaan dirinya.

Hal ini menyoroti tantangan yang dihadapi oleh banyak mahasiswi dalam menavigasi ekspektasi pribadi dan sosial terkait dengan identitas mereka, serta bagaimana mereka berusaha menemukan keseimbangan antara keduanya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian ([Nurmila, 2009](#)), yang menunjukkan bahwa keputusan perempuan Muslim untuk mengenakan atau melepas jilbab tidak selalu bersifat final, melainkan dapat berubah-ubah tergantung pada konteks sosial, tekanan keluarga, dan pencarian identitas pribadi.

4. Citra Diri Mahasiswi dalam Cermin Sosial

Citra diri seseorang terbentuk tidak hanya dari penilaian pribadi, tetapi juga melalui cara individu dipersepsikan oleh orang lain dalam konteks sosial. Di lingkungan kampus, mahasiswi yang memilih untuk tidak selalu mengenakan jilbab berada dalam ruang sosial yang dipenuhi oleh beragam pandangan. Persepsi sosial ini turut membentuk gambaran tentang siapa mereka dan bagaimana seharusnya mereka menampilkan diri. Proses pembentukan citra diri tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk norma budaya, nilai-nilai keagamaan, serta interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkup keluarga, pertemanan, kampus, dan media sosial.

Keputusan untuk melepas atau mengenakan jilbab dalam situasi tertentu menimbulkan beragam respons sosial, mulai dari dukungan hingga kritik atau kebingungan. Tanggapan-tanggapan ini secara tidak langsung memengaruhi bagaimana mahasiswi memandang diri mereka sendiri. Dalam penelitian ini, citra diri mahasiswi yang melepas pasang jilbab dianalisis melalui tiga aspek utama: bagaimana penampilan mereka dipersepsikan orang lain, respon sosial yang muncul setelah mereka membuat keputusan tersebut, dan dampaknya terhadap perasaan dan kepercayaan diri mereka. Ketiga aspek ini membentuk proses pencerminan sosial yang mendalam terhadap konsep diri mahasiswi.

a. Refleksi penampilan mahasiswi di mata orang lain

Bagi sebagian mahasiswi, penampilan adalah cara penting untuk membangun citra diri. Pandangan orang lain terhadap penampilan mereka sangat memengaruhi bagaimana mereka melihat diri sendiri. Penampilan yang baik sering kali dikaitkan dengan penerimaan sosial yang positif. Seperti yang diungkapkan oleh MA, penampilan yang rapi dan menarik dapat memberikan kesan baik dan mencegah orang menganggap mereka remeh. Penampilan menjadi cara untuk menampilkan identitas yang diinginkan dan diterima dalam masyarakat. Seperti, ZD merasa lebih cantik tanpa jilbab setelah mendengar komentar positif dari teman-temannya yang menganggapnya lebih menarik saat tidak mengenakan jilbab. Hal yang sama juga dirasakan oleh HF, yang merasa dirinya lebih elegan dan berkelas ketika tanpa jilbab. Fenomena ini lantas memperlihatkan berupaya mencerminkan citra diri yang cantik dan menarik dihadapan orang lain sehingga membentuk konsep diri cantik menarik. Pengalaman ini menunjukkan bahwa pandangan orang lain memengaruhi mahasiswi dalam menyesuaikan penampilannya, termasuk keputusan melepas jilbab untuk menciptakan citra diri yang sesuai dengan harapan mereka dan harapan sosialnya.

b. Respon sosial atas penampilan mahasiswi

Keputusan untuk melepas atau mengenakan jilbab sering kali menimbulkan berbagai respons sosial, mulai dari dukungan hingga kritik. Reaksi yang muncul datang dari berbagai kalangan, termasuk teman, keluarga, dosen, dan masyarakat luas. Dalam konteks ini ([Ramadhini, 2017](#)), jilbab bagi mahasiswi tidak hanya mencerminkan komitmen religius, tetapi juga menjadi simbol identitas sosial yang sarat makna simbolik. Perubahan dalam penggunaan jilbab sering kali memunculkan respons karena dianggap menyimpang dari norma kelompok yang berlaku, terutama dalam konteks institusi pendidikan yang memiliki ekspektasi tertentu terhadap penampilan perempuan Muslim. Respons yang muncul tersebut kemudian mencerminkan norma sosial yang mengharapkan konsistensi dalam penampilan, terutama terkait dengan jilbab sebagai simbol agama. Seperti, NR merasa tersinggung dengan beberapa komentar yang diterimanya, seperti ejekan atau pertanyaan tentang kenapa ia mengenakan atau melepas jilbab. Meskipun ada dukungan dari beberapa teman, NR juga menerima respons negatif yang menunjukkan bahwa perubahan penampilan tersebut dianggap aneh atau tidak sesuai norma. Hal serupa juga dialami oleh AA, yang mendapatkan celetukan dari teman-teman yang heran karena ia tiba-tiba tidak mengenakan jilbab.

Komentar yang diterima oleh mahasiswi, baik positif maupun negatif, memengaruhi bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri. Ketika orang lain mengomentari penampilan mereka, baik dalam bentuk pujian atau kritik, mahasiswi merasa citra diri mereka semakin dipengaruhi oleh pandangan sosial yang ada di sekitar mereka. Misalnya, MA dan HF menerima pujian atau komentar terkejut dari teman-teman mereka ketika mengenakan jilbab, sementara mereka yang memutuskan untuk melepas jilbab sering kali mendapatkan respons yang lebih beragam, mulai dari rasa penasaran hingga cemoohan.

Respon sosial yang mahasiswi dapatkan juga berupa penilaian secara berbeda, selayaknya dialami JH yang dinilai ketika di kampus sebagai anak yang menjaga auratnya sedangkan di luar kampus orang menilai dirinya sebagai anak yang lebih terbuka dan bebas. Namun bukan sekedar dinilai berbeda, keputusan lepas pasang juga menyebabkan

mahasiswi diperlakukan secara berbeda, seperti WN yang merasa perlakuan dosennya berbeda setelah dirinya mulai melepas jilbab saat perkuliahan.

Reaksi sosial ini mengungkapkan bahwa jilbab lebih dari sekadar pakaian; ia juga memiliki makna sosial yang penting. Penampilan yang berubah sering kali menciptakan perbedaan dalam cara seseorang dipersepsikan, baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Meskipun beberapa mahasiswi merasa nyaman dengan keputusan mereka, perbedaan pandangan ini menunjukkan bagaimana pakaian dan penampilan dapat memengaruhi identitas sosial seseorang. Penjelasan ini sejalan dengan teori *looking-glass self* tahap kedua yaitu *imagination of his judgment of that appearance*.

c. Dampak persepsi terhadap kegoyahan diri mahasiswi fisip ulm

Fenomena lepas pasang jilbab di kalangan mahasiswi tidak lepas dari pengaruh persepsi sosial yang mereka terima dari lingkungan sekitar. Penilaian orang lain terhadap penampilan berjilbab mereka berdampak signifikan terhadap kondisi emosional dan konsep diri, mulai dari rasa bangga dan senang hingga rasa malu dan hilangnya kepercayaan diri. Persepsi yang mendukung meningkatkan kepercayaan diri sedangkan persepsi negatif seperti komentar tidak cocok berjilbab atau menjadi bahan cemoohan membuat beberapa mahasiswi merasa sedih, kecewa dan tidak nyaman, seperti yang dialami oleh ZD. Ia mengaku kehilangan kepercayaan diri setelah banyak orang menilai bahwa dirinya tidak cocok memakai jilbab, yang akhirnya mendorongnya untuk memulai melepas jilbab demi mendapatkan penerimaan sosial yang lebih positif.

“... Banyak yang bilang kalo aku nggak cocok pakai jilbab, jujur sebenarnya sedih. Omongan orang ternyata ngaruh banget...” (Informan ZD, 2025)

Sebaliknya, meskipun ada mahasiswi seperti NR yang mencoba menerapkan stoikisme dan menerima segala bentuk pendapat, ia tetap mengakui bahwa komentar negatif dari orang lain tetap menggoyahkan kepercayaan dirinya. Sementara itu, ES memilih strategi “cuek” dengan tidak terlalu memikirkan komentar orang, selama dirinya merasa nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa bagaimana Keputusan yang mahasiswi ambil untuk memenuhi harapan sosialnya kemudian membawa dampak terhadap dirinya sehingga ini sejalan dengan teori *looking-glass self*, yaitu *some sort of self-feeling*.

5. Performativitas Jilbab: sebagai Bentuk Penyesuaian Konsep Diri oleh Mahasiswi

Dalam kehidupan sosial, individu senantiasa membentuk dan menyesuaikan citra dirinya sebagai respons terhadap norma, nilai, serta ekspektasi yang ada di sekitarnya. Pada mahasiswi yang mengalami fenomena lepas pasang jilbab, proses ini tampak melalui dinamika pembentukan konsep diri yang terus berkembang. Jilbab tidak hanya diposisikan sebagai pilihan berpakaian, tetapi juga sebagai simbol yang mengandung makna moral, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, keputusan untuk mengenakan atau melepaskan jilbab sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial yang dihadapi individu, bukan semata-mata atas dasar keyakinan personal.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pilihan mahasiswi untuk berjilbab atau tidak kerap kali merupakan bentuk adaptasi terhadap ekspektasi sosial dan citra diri yang ingin mereka konstruksi. Beberapa informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa saat mengenakan jilbab, mereka merasa memikul tanggung jawab moral untuk menjaga

perilaku, terutama dalam interaksi dengan lawan jenis. Mereka merasa dituntut untuk tampil lebih sopan, religius, dan sesuai dengan norma yang dilekatkan pada simbol keagamaan tersebut. Sebaliknya, ketika tidak mengenakan jilbab, mereka merasakan ruang kebebasan yang memungkinkan ekspresi diri yang lebih autentik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan jilbab dapat mengonstruksi dua wajah identitas, yaitu identitas ideal yang ditampilkan kepada masyarakat, serta identitas personal yang dirasakan sebagai “diri sendiri.” Identitas ini dibentuk tidak hanya melalui refleksi internal, tetapi juga oleh persepsi eksternal yaitu, bagaimana orang lain menilai dan memaknai perubahan penampilan mereka. Sejalan dengan pandangan ([Stets & Burke, 2000](#)), identitas sosial bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan bersifat dinamis dan dapat berubah-ubah tergantung pada lingkungan sosial serta cara individu dikategorikan oleh orang lain

Lebih lanjut, fleksibilitas dalam konsep diri ini menjadi nyata ketika keputusan mengenakan atau melepaskan jilbab ditentukan oleh konteks sosial yang sedang dihadapi. Mahasiswi cenderung memilih berjilbab ketika berada di lingkungan yang religius, saat bertemu dengan dosen, atau berada dalam situasi formal. Beberapa bahkan menyelaraskan penampilannya dengan teman sebaya, seperti menanyakan terlebih dahulu apakah teman mereka akan berjilbab sebelum bertemu. Ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyesuaikan diri dalam kelompok sosial tertentu, sebagai bagian dari strategi kenyamanan sosial dan upaya menghindari disonansi atau penilaian negatif dari lingkungan sekitar.

Praktik penggunaan jilbab secara situasional ini memperlihatkan bagaimana identitas mahasiswi terus dinegosiasikan. Sebagian informan menyatakan bahwa berjilbab memberi kesan lebih sopan dan terhormat, sedangkan tanpa jilbab mereka merasa lebih bebas mengekspresikan diri, baik secara emosional maupun kreatif. Penyesuaian diri ini juga terlihat dalam bagaimana mereka membangun interaksi sosial mulai dari cara mereka berkomunikasi, menjaga jarak dengan lawan jenis, hingga penggunaan bahasa tubuh. Semua ini disesuaikan dengan penampilan yang sedang mereka tunjukkan pada momen tertentu.

Dengan demikian, fenomena lepas pasang jilbab tidak bisa semata-mata dipandang sebagai inkonsistensi religius, melainkan sebagai bentuk strategi adaptif yang dijalankan individu dalam menegosiasikan konsep diri di tengah ekspektasi sosial yang dinamis. Seperti diungkapkan oleh ([Pouraskari, 2020](#)), penggunaan simbol-simbol identitas seperti jilbab sangat berkaitan dengan kebutuhan penyesuaian sosial dan terhadap kelompok sosial tertentu. Oleh karena itu, keputusan untuk mengenakan atau melepaskan jilbab mencerminkan upaya aktif mahasiswi dalam merespon tekanan sosial, membentuk citra diri, serta mempertahankan kenyamanan psikososial di berbagai ruang interaksi.

6. *Looking Glass Self*: Dinamika Sosial di Balik Pilihan Jilbab Mahasiswi

Fenomena lepas pasang jilbab di kalangan mahasiswi bisa dipahami melalui teori *Looking Glass Self* yang dikemukakan oleh ([Cooley, 1902](#); [Setiawan & Nabila, 2022](#)), Dalam teori ini, citra diri dibentuk dari bagaimana kita membayangkan diri kita dilihat oleh orang lain. Bagi banyak mahasiswi, jilbab bukan hanya simbol agama atau budaya, tetapi juga menjadi cermin bagi pengakuan sosial. Mereka seringkali merasa lebih terlihat cantik dan menarik ketika tidak mengenakan jilbab, karena respons positif dari orang sekitar, seperti

pujian atau perhatian yang mereka terima, yang akhirnya meningkatkan kepercayaan dirinya.

Menurut Cooley, ada tiga tahap dalam proses ini. Pertama, mereka membayangkan bagaimana penampilan mereka dilihat orang lain, yang mana saat orang lain melihat mereka lebih cantik tanpa jilbab akhirnya membuat mahasiswi mengambil tindakan tersebut. Kedua, mereka membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilannya ketika sudah mengambil keputusan lepas pasang jilbab, dalam hal ini mahasiswi mendapatkan penilaian beragam ada yang bersifat positif dan negatif. Ketiga, mereka merasakan dampak dari penilaian itu terhadap perasaan diri mereka. Jika respons orang lain positif yang sesuai keinginannya, misalnya menilai mereka cantik disaat tanpa jilbab, mahasiswi cenderung merasa senang sehingga membuatnya lebih percaya diri dari adanya pengakuan orang lain tersebut.

Selain itu, teori *looking glass self* juga menjelaskan bahwa diri mahasiswi terbentuk dalam empat tahap yaitu konsep diri, pengetahuan diri, harga diri dan diri sosial, yang mana konsep diri mereka terbentuk dari bagaimana mereka menilai dirinya. Adanya pengetahuan diri di berbagai lingkungan sosial, misalnya lebih diterima di lingkungan tertentu tanpa jilbab, membuat mahasiswi akhirnya bisa melakukan penyesuaian diri yang membuat mereka lebih mudah berbaur. Pujian akan meningkatkan harga diri, sedangkan kritik bisa membuat mereka merasa rendah diri. Lebih lanjut, dilihat dari *social self*, mahasiswi melakukan adaptasi dengan lingkungan sosialnya yang akhirnya harus melakukan perubahan pada dirinya yaitu dengan menggunakan jilbab berdasarkan situasi. Jadi, keputusan untuk melepas atau memakai jilbab bukan sekadar soal kepercayaan diri pribadi, tetapi juga tentang bagaimana mereka ingin dilihat dan diterima oleh lingkungan sosial mereka.

Dalam konteks ini, beberapa diantara mahasiswi FISIP ULM merasa lebih jujur terhadap dirinya sendiri saat tidak berjilbab, hal ini menunjukkan bahwa konsep diri mereka lebih menekankan pada otentisitas ekspresi daripada simbol keagamaan formal. Di sisi lain, ada pula yang memilih memakai jilbab dalam situasi tertentu demi menjaga citra yang mereka nilai sesuai dengan harapan lingkungan. Proses ini bukanlah bentuk ketidakstabilan identitas, melainkan bentuk adaptasi konsep diri dalam menghadapi ekspektasi sosial yang dinamis. Oleh karena itu, memahami fenomena ini tidak cukup hanya dari sisi identitas luar (seperti status keagamaan atau penampilan), tetapi perlu melihat bagaimana mahasiswi mengonstruksi makna dirinya sendiri dalam berbagai konteks sosial. Berdasarkan teori *looking glass self*, fenomena ini menunjukkan bahwa pembentukan konsep diri mahasiswi merupakan hasil dari refleksi sosial yang terus berlangsung, di mana penilaian orang lain menjadi cermin yang memengaruhi bagaimana mereka memandang, menilai, dan menyesuaikan diri. Keputusan untuk melepas atau memakai jilbab tidak semata-mata berangkat dari kepercayaan diri internal, melainkan dari upaya untuk merespons ekspektasi sosial, menjaga penerimaan dalam lingkungan, dan menegosiasikan identitas diri di antara nilai personal dan norma yang berlaku.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan berjilbab atau tidak, menjadi cerminan dari proses pembentukan citra diri yang akhirnya mempengaruhi konsep dirinya akibat bayangan penilaian orang lain terhadapnya hingga mengakibatkan terbentuk dua identitas ganda. Mahasiswi menampilkan citra diri yang baik hingga membentuk konsep

diri cantik dan menarik. Fenomena lepas pasang lantas menunjukkan siklus sosial berulang yang terlihat ketika mahasiswi menyesuaikan penampilan agar sesuai ekspektasi sosial, namun respons yang diterima tidak selalu sesuai harapan dirinya sehingga, jika dilihat dalam konteks *looking glass self*, hal ini mencerminkan dinamika citra diri yang terus terbentuk melalui persepsi dan reaksi sosial. Fenomena ini juga mencerminkan bagaimana generasi muda menavigasi konsep dirinya di tengah tarik-menarik antara nilai agama, ekspektasi sosial, dan keinginan personal. Dengan demikian, lepas-pasang jilbab bukan sekadar persoalan estetika atau keinginan untuk tampil cantik dan menarik, tetapi juga merupakan strategi adaptasi sosial dalam merespons norma, ekspektasi, dan kompleksitas dinamika sosial yang terus berkembang. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi fenomena ini dengan menggunakan pendekatan teori lain, seperti dramaturgi Erving Goffman, performativitas gender Judith Butler, atau teori identitas sosial lainnya maupun dikembangkan dengan metode kuantitatif. Secara praktis, temuan ini membantu menjelaskan alasan di balik ketidakkonsistenan penggunaan jilbab oleh mahasiswi sehingga dapat mendorong empati agar masyarakat lebih bijak dan inklusif dalam menyikapi pilihan personal, tanpa menstigmatisasi bentuk ekspresi diri yang berbeda.

REFERENSI

- Amalia, R., Khairunnisa, Franata, M. R., & Rusadi, M. R. D. P. (2023). Hukum Ajaran Islam Melepas Hijab dalam Dunia Olahraga Menurut Mahasiswa/I JPOK. *Jurnal Religion*, 2(2), 384–393. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/religion.v1i2.93>
- Anam, H. C., & Simarmata, N. (2017). Perbedaan Harga Diri Mahasiswi Muslim yang Berhijab dan Tidak Berhijab. *Jurnal Psikologi Integratif*, 5(3), 1-14. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpsi.2017.%25x>
- Annur, C. M. (2023). 10 Negara dengan Populasi Muslim Terbanyak Dunia 2023, Indonesia Memimpin! Katadata Media Network. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/66cd942e80518/10-negara-dengan-populasi-muslim-terbanyak-dunia-2023-indonesia-memimpin>
- Ardhiarisa, N. (2021). Representasi Kecantikan Perempuan dan Isu Beauty Privilege dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Film Imperfect Karya Ernest Prakasa). <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/abstrak/86160/Representasi-Kecantikan-Perempuan-dan-Isu-Beauty-Privilege-dalam-Film-Analisis-Semiotika-Roland-Barthes-Tentang-Film-Imperfect-Karya-Ernest-Prakasa>
- Ashari, R. (2017). Pengaruh Konsep Diri terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII di SMPN 20 Bandar Lampung [UIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/2326>
- Cooley, C.H. (1902). *Human Nature and The Social Order*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosdakarya.
- Firdaus, K. A. K., & Nurchayati. (2021). Pengalaman Perempuan Muslim yang Melepas Jilbab. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3), 165–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i3.41293>
- Mahmud, Y., Paat, C. J., & Lesawengen, L. (2020). Jilbab sebagai Gaya Hidup Wanita Modern di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Holistik*, 13(3), 1-14.

- <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/29404>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nurmila, N. (2009). *Women, Islam and Everyday Life*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203878545>
- Pouraskari, N. (2020). *Adherence to Islamic Dress Code and Hijabi Muslim Students' Experiences of Belonging, Social Adjustment, and Islamophobia*. University of North Carolina.
- Ramadhini, E. (2017). Jilbab sebagai Representasi Simbolik Mahasiswi Muslim di Universitas Indonesia. *Masyarakat Jurnal Sosiologi*, 22(1), 81-103.
<https://doi.org/10.7454/MJS.v22i1.1085>
- Regita, E., Luthfiyyah, N., & Marsuki, N. R. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri dan Pembentukan Identitas Remaja di Indonesia. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(1), 46–52. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i1.830>
- Rohmaniyah, N., Rusli, R., Sani, A., & Sholikhin, A. (2023). Jilbab: Ajaran Agama, Budaya dan Peradaban. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 49–61.
<https://doi.org/10.31603/cakrawala.8513>
- Sabara. (2019). Konsep Otonomi Tubuh dan Kewajiban Jilbab (Studi Kasus Muslimah yang Melepas Jilbab). *MIMIKRI*, 5(1), 17–30.
https://www.academia.edu/30166940/TUBUH_DAN_JILBAB_ANTARA_DIRI_DAN_LI_YAN
- Sari, L. N., & Susilawati, N. (2022). Motif Penggunaan Filter Instagram dikalangan Mahasiswa Perempuan Universitas Negeri Padang. *Jurnal Perspektif*, 5(2), 217–227.
<https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i2.625>
- Setiawan, R., & Nabila, P. A. (2022). Penggunaan Aplikasi Tiktok Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja Di Desa Pisangan Jaya, Kabupaten Tangerang. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 4(3), 122-134.
<https://doi.org/10.20527/pn.v4i3.5580>
- Shafwa, A. F., & Fauzi, M. A. (2023). Konstruksi Mahasiswa Nonmuslim Kota Surabaya Terhadap Tren Lepas Pasang Jilbab di Media Sosial. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 13(2), 118–126.
<https://doi.org/10.32505/hikmah.v13i2.5108>
- Silvialorensa, D. D., Qurrotul, E., & Khoirunnisa, S. (2021). Perkembangan Peran Mahasiswa Universitas Islam Majapahit terhadap Kegiatan Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 7(2), 179–189. <https://doi.org/10.35972/jieb.v7i2.584>
- Stets, J. E., & Burke, P. J. (2000). Identity Theory and Social Identity Theory. *Social Psychology Quarterly*, 63(3), 224-234. <https://doi.org/10.2307/2695870>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif* (S. Y. Suryndari (ed.); 3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Warah, M., & Hamid, I. (2023). Marginalisasi Perempuan: Tergerusnya Nilai-Nilai Femininitas Dalam Pengelolaan Ekosistem Gambut di Mantangai Hulu Kabupaten Kapuas. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i1.28>
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.